

## Nilai Sosial dan Sikap Gotong Royong Dalam Tradisi *Umbung Kutei* pada Masyarakat Suku Rejang di Kabupaten Kepahiang

Adea Putri Rahmadani, Yuli Amaliyah

Universitas Bengkulu  
adeaputrirahmadani@gmail.com

### Article History

accepted 25/6/2024

approved 25/7/2024

published 31/7/2024

### Abstract

*This article discusses about social values and gotong royong in the Umbung Kutei tradition of the Rejang Tribe Community in Kepahiang district. The focus of this research is to describe and explain the social values and gotong royong contained in the Umbung Kutei tradition of the Rejang tribe community in Kepahiang district. Data collection techniques include observation, interview and documentation. The results of the research show that the Umbung Kutei tradition is still being implemented and encourages community enthusiasm to take part in implementing this tradition. By holding the Umbung Kutei tradition, several benefits are obtained, namely the establishment of good social relations between communities, easing the burden on those who have celebrations or events, the creation of joy, and the main thing is the emergence of social values and an attitude of gotong royong.*

**Keywords:** Tradisi Umbung Kutei, Nilai Sosial, Gotong Royong, Suku Rejang

### Abstrak

Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan nilai sosial dan gotong royong yang terkandung di dalam tradisi *umbung kutei* masyarakat suku rejang di kabupaten kepahiang. Penelitian ini dilaksanakan di desa kelopak kecamatan kepahiang kabupaten kepahiang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan banyak nilai-nilai sosial yang muncul pada saat tradisi tersebut berlangsung seperti, adanya nilai-nilai sosial seperti kepedulian, kebersamaan, saling tolong menolong yang dapat memper erat hubungan sosial antar masyarakat. Selain itu sikap gotong royong juga tercermin dalam pelaksanaan tradisi tersebut seperti pada saat mendirikan bangunan tempat tradisi tersebut dilaksanakan bersama-sama, gotong royong pun terlihat pada saat menyajikan makanan kepada para tamu yang hadir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Umbung Kutei* masih dilaksanakan dan mendorong antusias Masyarakat untuk turut ambil peran dalam pelaksanaan tradisi ini. Dengan diadakannya tradisi *Umbung Kutei* diperoleh beberapa manfaat, yaitu terjalinnya hubungan sosial yang baik antar Masyarakat, meringankan beban tuan yang memiliki hajat atau acara, terciptanya kegembiraan, dan yang utama yaitu munculnya nilai-nilai sosial dan sikap gotong royong.

**Kata kunci:** Tradisi Umbung Kutei, Nilai Sosial, Gotong Royong, Suku Rejang



## PENDAHULUAN

Keterlibatan sosial merupakan bagian penting dari kehidupan manusia. Menurut (Hamali, 2017) dalam (Hanafi & Yasin, 2023) Hubungan sosial adalah bagian penting dari kehidupan manusia dan membentuk dasar dari berbagai struktur sosial dalam masyarakat. Hal tersebut mempengaruhi cara kita memahami diri kita sendiri, lingkungan di sekitar kita, dan bagaimana kita berfungsi dalam masyarakat. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang secara alami cenderung berinteraksi, berkomunikasi, dan membentuk hubungan dengan sesama. Sejalan dengan pendapat (Mansur, 2020) setiap individu dalam kehidupannya selalu berkomunikasi dan bersosialisasi dengan sesamanya. Dalam kehidupannya manusia membutuhkan orang lain, melibatkan orang lain, bekerja sama, saling tolong menolong, dan kerjasama. Keterlibatan tersebut secara tidak langsung dapat mempererat tali persaudaraan dan kerukunan hubungan sosial antar sesama manusia. Seperti yang dikemukakan dhamina menurut (Mustika & Sugeng, 2019) Rukun merupakan sebuah keadaan ideal yang diharapkan bisa dipertahankan dalam setiap hubungan sosial baik di lingkungan keluarga, di lingkungan masyarakat dan di setiap lingkungan yang melibatkan individu lain.

Hubungan sosial yang baik akan menimbulkan interaksi yang baik pula. Untuk menciptakan hal tersebut kita terlebih dahulu harus memiliki pengetahuan atau kaidah-kaidah nilai sosial. (Rahmatita, najmila, Susanto, Heri, 2024) menyatakan bahwa nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat yang menyangkut pembelajaran yang dianggap baik dan hal-hal yang di anggap buruk oleh suatu masyarakat. Nilai ini akan mengarahkan Masyarakat dalam berfikir dan juga bertindak laku. Menurut (Setyawan, 2021) nilai sosial merupakan alat yang menjadi tolak ukur dan penilaian terhadap sesuatu sikap atau tindakan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai sosial dapat menjadi alat membentuk solidaritas di dalam Masyarakat. Menurut Siebold dalam (Dewi et al., 2024) solidaritas dalam suatu rasa persamaan antar individu di dalam kelompok yang terjalin secara harmonis. Seseorang dapat membentuk perilaku sosialnya dari orang lain melalui interaksi di dalam masyarakat. Salah satu nilai sosial yang dapat membentuk perilaku sosial individu, yaitu Gotong Royong.

Gotong royong diilustrasikan oleh (Roba & Rippi, 2024) sebagai suatu jenis partisipasi aktif yang memotivasi setiap orang untuk bersikap baik dan mendukung setiap individu di lingkungannya, terlepas dari keadaan, kebutuhan, atau keinginannya. Partisipasi aktif tersebut berupa tenaga, waktu, materil, keahlian serta ide atau gagasan. Sejalan dengan hal tersebut (Setyawan, 2021) menyatakan bahwa kegiatan sukarela yang dilakukan oleh suatu masyarakat berupa kerjasama dan kegiatan tolong menolong yang dilakukan untuk menyelesaikan pekerjaan atau masalah tertentu disebut gotong royong. Hal ini menunjukkan bahwa gotong royong dapat meringankan suatu pekerjaan dan menyelesaikan suatu permasalahan. Menurut (Jesika & Heni Nopianti, 2023) kegiatan gotong royong memiliki tujuan agar kegiatan yang akan dilaksanakan dapat berjalan lancar, terasa lebih mudah dan lebih ringan karena dikerjakan bersama-sama dan penuh dengan kerelaan. Dari beberapa pengertian diatas, dapat dikatakan bahwa gotong royong dapat merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok individu yang bekerja sama serta tolong menolong untuk mencapai tujuan yang sama. Kegiatan gotong royong di kalangan Masyarakat Indonesia contohnya, kerja bakti, gotong royong membersihkan masjid, jalan desa, hingga menyelenggarakan sebuah acara besar seperti pernikahan, khitanan dan lainnya dilakukan dengan cara gotong royong. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Serungke, M., et al 2023) Dalam kehidupan sehari-hari diperlukan adanya gotong royong. Gotong royong sendiri merupakan budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang bangsa indonesia.

Menurut (Dwiva et al., 2024) budaya gotong royong merupakan *local wisdom* yang perlu dilestarikan pada kehidupan generasi saat ini. Namun, seiring berjalannya waktu dan derasnya arus globalisasi yang menyediakan semuanya secara instan membuat Masyarakat perlahan melupakan kegiatan gotong royong ini. Mereka mulai enggan melaksanakan kegiatan gotong royong serta tolong menolong. Apabila hal tersebut dibiarkan akan membuat solilidaritas sosial dan ikatan persaudaraan antarmasyarakat menjadi berkurang dan hilang. Secara tidak langsung juga Masyarakat kita akan menghilangkan salah satu budaya yang telah turun temurun dijaga oleh leluhur kita.

Begitu juga dengan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *umbung kutei* yang akan semakin menghilang apabila tidak ada yang berusaha menjaga dan melaksanakannya dengan baik. *Umbung kutei* adalah tradisi yang telah lama dilaksanakan oleh suku rejang kabupaten kepahiang. *Umbung kutei* dilaksanakan dengan cara gotong royong untuk mewujudkan sebuah hajatan. Menurut (Sudrajat, 2023) Hajatan adalah istilah dalam bahasa Indonesia yang merujuk pada acara atau perayaan besar yang diadakan untuk merayakan suatu peristiwa atau momen penting dalam kehidupan seseorang atau keluarga. Tradisi ini identik dengan berkumpulnya orang-orang yang bekerjasama mewujudkan sebuah pesta Tradisi ini bertujuan untuk merekatkan tali persaudaraan antarmasyarakat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, istilah *umbung* memiliki arti berkumpulnya orang-orang yang saling membantu mewujudkan sebuah hajat tuan rumah. Menurut Hazairin (1936) dalam (Emong Soewandi, 2023) *umbung* diartikannya juga sebagai kejei, yakni perayaan tradisional orang Rejang yang diadakan untuk menghormati berbagai peristiwa penting. Perayaan ini digunakan sebagai momen untuk berkumpul dan merayakan berbagai peristiwa penting dalam hidup mereka, serta memperkuat ikatan kekeluargaan dan melestarikan tradisi kebudayaan suku rejang di kabupaten kepahiang. Sedangkan *kutei* adalah istilah untuk sebuah desa induk atau dusun sentral yang memiliki peran utama dalam membentuk hubungan sosial antarmasyarakat. Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *umbung kutei* merupakan, sebuah pesta besar yang diadakan untuk mengenai peristiwa penting dalam pelaksanaannya melibatkan masyarakat yang bekerjasama mewujudkan acara tersebut.

Dalam dinamika kehidupan masyarakat pastinya, terdapat perbedaan yang besar antara kelompok sosial yang berbeda, seperti perbedaan antara kalangan menengah keatas dan kalangan menengah ke Bawah. Perbedaan tersebut terkadang dapat mengancam nilai-nilai sosial seperti keadilan dan kesetaraan. Diskriminasi pun sering terjadi Ketika hubungan sosial yang terjalin dimasyarakat tidak baik. Hal tersebut dapat menimbulkan ketegangan antar ras, gender, agama yang dapat menimbulkan perpecahan sosial dan melemahkan nilai sosial seperti kepedulian, kekompakan dan Kerjasama antar masyarakat. Selain fenomena tersebut, di dalam masyarakat yang semakin modern dan kompetitif ini juga terjadi peningkatan sikap individualisme pada masyarakat. Hal ini akan menutup kepekaan masyarakat terhadap situasi dan kondisi antar satu sama lain, sehingga masyarakat menjadi kurang peduli terhadap kebutuhan dan masalah orang lain. Pada akhirnta mereka hanya berfokus pada pencapaian pribadi dan keuntungan individu di atas kepentingan bersama. Fenomena tersebut jelas akan merusak budaya gotong royong masyarakat indonesia yang menjunjung tinggi kebersamaan, kekompakan dan persatuan di dalamnya.

Berdasarkan keadaan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam terkait dengan nilai sosial dan sikap gotong royong yang terkandung dalam tradisi *umbung kutei* di desa kelopak, kecamatan kepahiang, kabupaten kepahiang. Penelitian mengenai nilai pada tradisi *umbung kutei* ini belum ada yang meneliti sebelumnya, hal tersebut juga yang menjadi faktor pendukung peneliti untuk

melakukan riset pada tradisi *umbung kutei*. Adapun pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah tentang nilai sosial dan sikap gotong royong yang terkandung dalam tradisi *umbung kutei* pada masyarakat suku rejang di kabupaten kepahiang

### METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut (Handayani, 2020) pada penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, riset yang dilakukan bersifat deskriptif atau dengan kata lain bentuk datanya berupa kalimat atau narasi dan cenderung menggunakan analisis penelitiannya. Sedangkan focus penelitiannya berfokus pada Nilai sosial dan sikap gotong royong dalam tradisi *Umbung Kutei* Masyarakat suku rejang kabupaten kepahiang. Lokasi penelitian ini terletak di desa kelopak, kecamatan kepahiang, kabupaten Kepahiang. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan empat tahapan dalam menganalisis data menurut (Miles & Huberman, 1984) yaitu *data collection* (pengumpulan data), *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion* (simpulan). Peneliti melakukan wawancara dengan Anggota BMA (Badan Musyawarah Adat), Kepala Desa, dan Warga.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

*Umbung* atau dalam bahasa rejang di ucapkan dengan (*um(b)-mung*) berarti berkumpulnya orang-orang dan saling membantu untuk mewujudkan sebuah hajatan besar atau pesta. Menurut (Wibowo, 2019) dalam Bahasa Rejang lama disebut dengan *alek* atau *umbung*, yaitu pekerjaan atau kegiatan yang diatur selama pesta perkawinan berlangsung. Sedangkan, *Kutei* sendiri memiliki makna sebuah desa induk atau pusat marga yang menjadi sentral desa-desa dengan masyarakat yang memiliki hubungan persaudaraan. Terdapat 2 (dua) *kutei* di kepahiang, yakni *kutei* masyarakat bermarga Merigi dan *kutei* masyarakat bermarga Bermani Ilir. Sehingga, *umbung Kutei* memiliki makna berkumpulnya masyarakat marga Merigi dan marga Bermani Ilir karena memiliki ikatan persaudaraan, dengan tujuan yang sama dan saling tolong menolong untuk mewujudkan sebuah acara besar yang penuh dengan kegembiraan. Namun, *umbung kutei* yang dilaksanakan sekarang tidak hanya dihadiri oleh kedua *kutei* tersebut saja. *Umbung kutei* pada era sekarang ini terbuka untuk kalangan manapun yang ingin berpartisipasi dalam sebuah hajatan (pesta). Hal ini dikarenakan sudah banyak pendatang yang telah tinggal dan menetap.

Tradisi *umbung kutei* telah lama dilaksanakan oleh masyarakat suku rejang di kabupaten kepahiang. "sejak zaman dahulu leluhur masyarakat suku rejang selalu bekerjasama dan saling membantu satu sama lain ketika hendak membuat hajatan" kata anggota BMA setempat. Hajatan (pesta) yang dimaksud seperti pernikahan, khitanan, dan acara besar lainnya yang membutuhkan banyak persiapan. Kegiatan tersebut akan terasa berat jika hanya dilakukan oleh tuan rumah, maka dari itu Masyarakat suku rejang bekerjasama, tolong menolong dan bergotong royong mewujudkan acara tersebut.

Tradisi *umbung kutei* memiliki banyak rangkaian prosesi adat. Prosesi awal tradisi ini ialah *menegak pengujung* yang merupakan kegiatan gotong-royong masyarakat terutama laki-laki. Kegiatan yang dilakukan yaitu, membangun sebuah *tarub*. *Tarub* adalah bangunan sederhana yang digunakan sebagai tempat berkumpul dan bekerja menyelenggarakan acara. Bangunan sederhana itu digunakan sebagai tempat berkumpul terbuat dari papan dan bambu. Kegiatan akan dimulai dengan mengambil bambu di kebun atau ladang milik warga setempat untuk dijadikan kerangka bangunan acara. Kemudian bambu-bambu itu digotong menuju lokasi *umbung* yang akan diadakan. Setelah bambu dan papan telah dikumpulkan di lokasi,

Langkah selanjutnya adalah membuat kerangka bangunan menggunakan bambu menyesuaikan seberapa lebar *tarub* akan dibuat. Sedangkan papan disusun menjadi lantai bangunan *tarub*. Kegiatan gotong-royong *Menegak pengujung* dapat terselesaikan berkat solidaritas yang tinggi antar masyarakat *kutei*. Sejalan dengan pendapat Rolitia et al (2016) dalam (Firmansyah, 2023) dalam pelaksanaannya, gotong royong membutuhkan solidaritas sosial yang sangat kuat. Banyak hal positif yang dapat diambil dari kegiatan menegak pengujung ini salah satunya menumbuhkan jiwa solidaritas anatar masyarakat. Jiwa solidaritas yang muncul dapat membangun nilai sosial yang ada di dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, proses *menegak pengujung* ini menunjukkan kerelaan, kekompakan dan saling tolong menolong antararganya. Kepedulian dan solidaritas antar wargapun terlihat ketika melaksanakan kegiatan *menegak pengujung* ini. Mereka bekerja membangun *tarub* dengan tujuan agar nantinya tarub ini dapat dijadikan tempat untuk melaksanakan tradisi *Umbung Kutei*. Kegiatan ini juga membentuk interaksi antar individu. Hal ini akan berdampak baik dalam merekatkan hubungan sosial antar masyarakat.



Gambar 1. Menegak Pengujung

Sumber : channel Youtube kebudayaan provinsibengkulu2

Kegiatan selanjutnya adalah *macung tebeu* yang akan dilakukan oleh *rajo* atau *tetuei* dengan sebuah *radus* atau pedang khusus. Berdasarkan data yang didapat, pedang ini hanya boleh di keluarkan dari sarungnya oleh *tuei umbung*. Tebu yang akan dipacung diletakkan di dalam sebuah *Pendei* atau dalam pelafalan masyarakat suku rejang disebut (pen-ney). *Pendei* adalah lambang *kutei* atau *petulai*, sebagai simbol kesatuan masyarakat suku rejang yang memiliki mata pencarian sebagai petani dan terkenal pandai menggarap kebun. *Pendei* berbentuk seperti karangan bunga besar yang berisi tanaman hasil ladang/kebun seperti pisang emas, daun sirih, daun setawar, daun beringin, daun *penyelweng abang*, buah *tendak*, dan kelapa muda. Komponen lain yang ada di dalam *pendei* yaitu, peralatan kerja, peralatan rumah tangga dan senjata. Wadah *pendei* adalah anyaman bambu sebagai tempat atau wadah alat-alat upacara. *Pendei* dibuat pada saat *bekejei*, hari panen atau pada saat menyambut tamu agung. Prosesi adat selanjutnya adalah *Macung tebeu*. *Macung* yang artinya memotong, dan *tebeu* adalah tebu. Dengan dilaksankannya prosesi *macung tebeu* ini menandakan acara menari dan jamuan dapat dimulai.



**Gambar 2. Pendei**

**Sumber : channel Youtube kebudayaan provinsibengkulu2**



**Gambar 3. Prosesi macung tebeu**

**Sumber : channel Youtube kebudayaan provinsibengkulu2**

Setelah *macung tebeu* rangkaian acara selanjutnya adalah *nduo*. *Nduo* berarti berdoa meminta izin kepada Tuhan Yang Maha Esa dan leluhur serta nenek moyang agar diberi kelancaran selama acara berlangsung. Doa akan dipimpin oleh seorang pemuka agama maupun imam setempat yang telah ditunjuk oleh *tuei umbung*. Doa yang dipanjatkan dapat menggunakan bahasa Arab, Rejang dan bahasa Indonesia.



**Gambar 2. Nduo (berdoa)**

**Sumber : channel Youtube kebudayaan provinsibengkulu2**

*Bekejei* merupakan acara ini dari tradisi *umbung kutei*. *Bekejei* akan ditarikan oleh anak sangei kemudian mereka akan mengajak tamu lain untuk menari. *Anok sangei* adalah sebutan untuk para penari laki-laki dan perempuan muda yang masih perawan dan dalam keadaan suci (tidak sedang Haid). Tarian ini di anggap sakral oleh masyarakat suku rejang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Ramadhanty et al., 2020) Tari Kejei merupakan ritual sakral, masyarakat suku rejang mempercayai ketika melaksanakan tarian ini para dewa akan turun dan ikut menari bersama. *Bekejei* dilanjutkan dengan *tari tuun diwo* dimana perwakilan *anok sangei* akan meletakkan kain songket atau selendang di bahu *rajo* dan tamu kehormatan sebagai bentuk ajakan untuk menari. *Rajo* atau tamu kehormatan akan ikut menari bersama para tamu lainnya.



Gambar 3. Tari tuun diwo

Sumber : channel Youtube kebudayaan provinsibengkulu2

Nilai sosial dan sikap gotong royong juga terlihat jelas ketika proses *menjamu rajo* dan tamu kehormatan. Kegiatan ini disebut *Njameu kutei* sebagai perjamuan besar dan lengkap yang dihadiri segenap pemimpin *kutei* dan masyarakat. Usai bekerja para warga dan tamu yang hadir membantu akan berkumpul untuk makan siang. Sesi makan ini dipisah antara tamu laki-laki dan Perempuan. Rajo dan tamu kehormatan akan di dahulukan. Hal unik dalam penyajian makanannya adalah makanan yang disajikan oleh *jenang* diantar menggunakan nampan besar berisikan lauk pauk. *Jenang* adalah para panitia yang bertugas untuk menyajikan makanan kepada para tetamu. Hal unik lainnya adalah *Jenang* hanya terdiri dari laki-laki dan sam sekali tidak ada perempuan. Dalam penyajiannya *jenang* akan menyajikan nasi secara estafet menggunakan beberapa wadah besar terbuat dari alumunium bercorak bunga-bunga. Sedangkan air minum disajikan di dalam teko besar.



Gambar 3. Njamu kutei

Sumber : channel Youtube kebudayaan provinsibengkulu2



**Gambar 4. Penyajian makanan oleh Jenang**  
**Sumber : channel Youtube kebudayaan provinsibengkulu2**



**Gambar 5. Jenang yang sedang menyajikan makanan**  
**Sumber : channel Youtube kebudayaan provinsibengkulu2**

Rangkaian acara yang terakhir adalah membongkar *pendei* yang menandakan bahwa tradisi *umbung kutei* telah usai dilaksanakan. Perlengkapan *pendei* yang telah digunakan tidak boleh dibuang. Padi akan dikembalikan ke lumbungnya, bahan makanan akan dibagikan kepada para warga, wadah *pendei* disimpan agar dapat digunakan kembali pada kegiatan lainnya. *Pendei* akan dibongkar oleh *tuei umbung* atau orang yang diamanahkan *tuei umbung* untuk membongkarnya.

Berdasarkan paparan mengenai tradisi *umbung kutei* yang dilaksanakan masyarakat suku rejang di kabupaten kepahiang, pelaksanaan tradisi *umbung kutei* menunjukkan adanya nilai-nilai sosial seperti kepedulian, kebersamaan, saling tolong menolong dan sikap gotong royong. Kepedulian terlihat ketika masyarakat dengan sukarela datang membantu mempersiapkan setiap komponen-komponen tradisi *umbung kutei*. Kepedulian antar warga membuktikan solidaritas yang menjadi penguat hubungan sosial masyarakat. Kebersamaan sangat terlihat ketika para tamu bersama-sama *menegak tarub*, menari, hingga menyantap makanan yang di sediakan. Secara tidak langsung tradisi ini mengajarkan bahwa dalam suka dan duka setiap masyarakat akan selalu bersama, bahkan dalam menyajikan makanan pun mereka bekerja sama. Jelas terlihat bahwa tradisi *umbung kutei* ini dapat mempererat hubungan sosial antar masyarakat. Tidak hanya itu dengan melaksanakan tradisi *umbung kutei* kita secara tidak langsung diajak untuk menjaga dan memelihara warisan budaya leluhur masyarakat suku rejang di kabupaten kepahiang. Tradisi

*umbung kutei* juga menjadi wadah untuk memperkuat nilai-nilai sosial masyarakat. *Umbung kutei* merupakan bukti konkrit bahwa ketika sebuah masyarakat yang memiliki tujuan yang sama bersatu, apa pun yang diinginkan bisa dicapai. Suka cita dan suasana gembira yang tercipta akan menjadi sumber motivasi bagi generasi yang akan mendatang, hal tersebut menjadikan *umbung Kutei* sebagai bagian yang tak terpisahkan dari identitas dan warisan budaya masyarakat Kepahiang.

### SIMPULAN

Tradisi Umbung Kutei yaitu tradisi berkumpulnya segenap orang-orang Marga Merigi dan Marga Bermari Ilir atas dasar pertalian kehendak, tujuan yang sama dan semangat gotong royong untuk mewujudkan sebuah hajatan budaya yang penuh dengan kegembiraan untuk dikenang. Gotong royong yang dilaksanakan mulai dari membangun *tarub* atau disebut dengan *menegak pengujung*, Nduo, bekejei (menari bersama), macung tebeu, serta Njamu kutei (menjamu tamu). Hal unik dalam penyajian makanannya adalah makanan yang disajikan oleh *jenang* diantar menggunakan nampan besar berisikan lauk pauk. *Jenang* adalah para panitia yang bertugas untuk menyajikan makanan kepada para tamu. Panitia ini hanya terdiri dari para laki-laki dan tidak ada satupun Perempuan pada saat menyajikan makanan kepada tamu.

Dengan tetap dilestarikannya tradisi *Umbung Kutei* terbukti dapat menciptakan hubungan sosial yang baik antarmasyarakat di kabupaten kepahiang. Tradisi ini menumbuhkan sikap gotong royong dengan saling membantu antarmasyarakat. Masyarakat menjadi peduli dengan keadaan warga disekitarnya. Sehingga hal-hal ini dapat menumbuhkan nilai-nilai sosial dalam masyarakat dan memper erat hubungan dan interaksi sosial antar warga. Selain itu, hal ini juga diharapkan mampu menumbuhkan kecintaan masyarakat terhadap tradisi *Umbung Kutei* yang telah turun temurun dijaga dan dilestarikan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, M. F., Sudharsana, T. I. R. C., & Paramita, N. P. D. P. (2024). Keunikan Tradisi Panen Pelestarian Budaya Gawai Dayak Sebagai Identitas Pribumi. *BHUMIDEVI: Journal of Fashion Design*, 4(1), 91–105.
- Dwiva, D., Wardani, K., Saputra, J. M., Akmarti, S. R., Saffanah, N. S., Masyarakat, P., Siliwangi, U., Masyarakat, P., Siliwangi, U., Masyarakat, P., Siliwangi, U., Masyarakat, P., Siliwangi, U., Masyarakat, P., & Siliwangi, U. (2024). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI) Volume 02 Nomor 01 (Maret) 2024 SOSIALISASI PENGELOLAAN SAMPAH DENGAN KONSEP 3R UNTUK MEMINIMALKAN SAMPAH RUMAH TANGGA. 02.*
- Emong Soewandi. (2023). *UMBUNG KUTEI: SEJARAH DAN ASPEK KINETIK & MNEMONIKNYA BAGI ORANG REJANG KEPAHIANG.* Laman Emong-Soewandi. [https://www.emong-soewandi.com/2023/10/umbung-kutei-sejarah-dan-aspek.html#google\\_vignette](https://www.emong-soewandi.com/2023/10/umbung-kutei-sejarah-dan-aspek.html#google_vignette)
- Firmansyah, H. (2023). Nilai-Nilai Budaya dalam Tradisi Gotong Royong Masyarakat Suku Dayak di Rumah Betang Ensaid Panjang. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 9(2), 149–161. <https://doi.org/10.29408/jhm.v9i2.12837>
- Hanafi, A., & Yasin, M. (2023). Upaya Memperkuat Hubungan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 1(2), 51–62.

- Handayani, R. (2020). Metode Penelitian Sosial. In *Bandung* (Issue September).
- Jesika, A., & Heni Nopianti, I. P. H. (2023). *Makna Simbolik Tradisi Kedurei Agung pada Masyarakat Suku Rejang di Kota Curup Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu*.
- Mansur, T. M. (2020). Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. In M. S. Sjafei (Ed.), *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar: Berbasis General Education* (pp. 34–35). Syiahkuala University perss.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage.
- Mustika, P., & Sugeng, A. (2019). Silaturahmi Sebagai Bentuk Utama Dalam Kepedulian Sosial Pada Tradisi Weh-Wehan Di Kaliwungu. *Indonesian Journal of Conservation*, 8(1), 41–50.
- Rahmatita, najmila, Susanto, Heri, S. (2024). Menelisik Sejarah dan Nilai Sosial Budaya dalam Pertunjukan Wayang Kulit Banjar. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 7(1), 103–113.
- Ramadhanty, R. D., Sarwono, S., & Purwadi, A. J. (2020). *NYAMBEI DALAM BIMBANG PERNIKAHAN PADA ETNIK REJANG*. 4(1), 98–107.
- Roba, S., & Rippi, K. (2024). *Kemunduran Budaya Gotong Royong Dalam Pembangunan Masyarakat Desa di Kabupaten Luwu*. 3(4), 1–8.
- Serungke, M., Kusumawati, T. I., Azzahra, A., Lubis, S. A., Fadillah, M. A., Khotimah, P. H., & Rambe, N. (2023). Meningkatkan Solidaritas Sosial Melalui Kegiatan Gotong Royong Di Desa Naga Timbul. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), 619–624. <http://jahe.or.id/index.php/jahe/article/view/299>
- Setyawan, B. W. (2021). Tradisi Jimpitan sebagai Upaya Membangun Nilai Sosial dan Gotong Royong Masyarakat Jawa. *DIWANGKARA Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa*, 1(1), 7–15. <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA/article/view/104>
- Sudrajat, B. (2023). Hajatan Pernikahan: Dari Nilai-Nilai Tradisi Dan Dampak Ekonominya. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 3(02). <https://doi.org/10.57210/trq.v3i02.255>
- Wibowo, A. (2019). Pola Komunikasi Masyarakat Adat. *Khazanah Sosial*, 1(1), 15–31. <https://doi.org/10.15575/ks.v1i1.7142>